

REDUPLICATION IN RIAU MALAY FOLKLORE

Wulandari Kusumawardani¹, Mangatur Sinaga², Dudung Burhanudin³

wulandariuwa@yahoo.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com, dudungburhanudin@gmail.com.

Phone Number: 081363653145

*Indonesia Language and Literature Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *This research is titled reduplication in Riau Malay Folklore. The purpose of this study is to identify forms and meanings of reduplication in Riau Malay Folklore. The benefits of this research are divided into two namely practical and theoretical. The operational definition is research that directs to the forms and meanings of reduplication contained in Riau Malay Folklore which in this case is focused on reduplication contained in the Riau Malay Folklore book from Bengkalis Regency entitled: Khayal Interview with Yung Dollah, Lancang Kuning in Bukit Batu, Dedap Durhaka, Awang Pink Crushing Lanun, Story of the Terubuk King Falling in Love with Princess Puyu, A Brief History of Datuk Setia Indra Merbau, Tragedy in Tanah Pereban, and Panglima Bujang Kelana. The data of this study are the contents of the Riau Malay Folk Stories, especially those from Bengkalis Regency, where there is a re-use or reduplication in the Riau Malay Folklore book, especially those from Bengkalis Regency. The research method used is a qualitative method that describes descriptive data. Data collection techniques used are reading and note-taking techniques. After the data is collected, the steps or techniques used in analyzing the data are as follows: (1) identifying reduplication contained in the Malay folklore book especially those from Bengkalis Regency, (2) grouping the forms and meanings of reduplication contained in the Riau Malay Folklore book especially those from Bengkalis Regency. (3) describe the forms and meanings of reduplication obtained in the Riau Malay Folklore book especially those from Bengkalis Regency, (4) conclude how the forms and meanings of reduplication contained in the Riau Malay Folklore book especially those originating from Bengkalis Regency. Based on the data analysis that has been done, found 226 reduplication data in Riau Malay Folklore.*

Key Words: *Reduplication, Forms of Reduplication, Meaning Reduplication, Riau Malay Folklore*

REDUPLIKASI DALAM CERITA RAKYAT MELAYU RIAU

Wulandari Kusumawardani¹, Mangatur Sinaga², Dudung Burhanudin³

wulandariuwa@yahoo.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com, dudungburhanudin@gmail.com.

Nomor HP: 081363653145

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul reduplikasi dalam Cerita Rakyat Melayu Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk dan makna reduplikasi dalam Cerita Rakyat Melayu Riau. Manfaat penelitian ini terbagi atas dua yakni praktis dan teoritis. Definisi operasional yakni penelitian yang mengarahkan pada bentuk-bentuk dan makna reduplikasi yang terdapat dalam Cerita Rakyat Melayu Riau yang dalam hal ini difokuskan pada reduplikasi yang terdapat pada buku Cerita Rakyat Melayu Riau dari Kabupaten Bengkalis yang berjudul: *Wawancara Khayal dengan Yung Dollah, Lancang Kuning di Bukit Batu, Dedap Durhaka, Awang Merah Muda Menumpas Lanun, Kisah Raja Terubuk Jatuh Cinta Dengan Putri Puyu, Sejarah Singkat Datuk Setia Indra Merbau, Tragedi di Tanah Pereban, dan Panglima Bujang Kelana*. Data penelitian ini adalah isi Cerita Rakyat Melayu Riau khususnya yang berasal dari Kabupaten Bengkalis yang di dalamnya terdapat penggunaan kata ulang atau reduplikasi dalam buku Cerita Rakyat Melayu Riau khususnya yang berasal dari Kabupaten Bengkalis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggambarkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Setelah data terkumpul, maka langkah-langkah atau teknik yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi reduplikasi yang terdapat di dalam buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* khususnya yang berasal dari Kabupaten Bengkalis, (2) mengelompokkan bentuk-bentuk dan makna reduplikasi yang terdapat di dalam buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* khususnya yang berasal dari Kabupaten Bengkalis, (3) mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna reduplikasi yang telah diperoleh dalam buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* khususnya yang berasal dari Kabupaten Bengkalis, (4) menyimpulkan bagaimana bentuk-bentuk dan makna reduplikasi yang terdapat di dalam buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* khususnya yang berasal dari Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 226 data reduplikasi dalam Cerita Rakyat Melayu Riau.

Kata Kunci: Reduplikasi, Bentuk-bentuk Reduplikasi, Makna Reduplikasi, Cerita Rakyat Melayu Riau

PENDAHULUAN

Reduplikasi adalah suatu proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Secara sederhana, reduplikasi diartikan sebagai proses pengulangan. Hasil dari proses pengulangan itu dikenal sebagai kata ulang.

Achmad dan Abdullah (2012:64) mengemukakan bahwa reduplikasi adalah proses morfologis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun disertai dengan perubahan bunyi. Dalam hal ini, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh seperti *buku-buku* (dari dasar buku), reduplikasi sebagian seperti *lelaki* (dari dasar laki), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti *bolak-balik* (dari dasar balik).

Menurut Ramlan (2001:55) proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, Chaer (2008:178). Selanjutnya menurut Zaenal Arifin dan Junaiyah (2009:11) reduplikasi atau pengulangan adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mengalami proses morfologis reduplikasi.

J.W.M. Verhaar (2012:152) mengatakan reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Reduplikasi juga merupakan proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai fonologis atau gramatikal, Harimurti Kridalaksana (2013:208).

Dapat penulis asumsikan bahwa reduplikasi adalah pengulangan kata yang dilakukan agar memperoleh makna atau bentuk kata yang berbeda.

Reduplikasi sangat dibutuhkan dalam setiap tulisan pada media cetak seperti buku cerita, majalah, novel dan koran agar terlihat lebih menarik bagi pembaca. Reduplikasi menurut Ramlan (2001:55) terbagi menjadi dua bentuk, sebagai berikut:

- 1) Pengulangan Seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Contoh : *sepeda-sepeda*.
- 2) Pengulangan Sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Contoh : *lelaki* bentuk dasarnya adalah *laki*.

Reduplikasi menurut Zaenal Arifin dan Junaiyah (2009:11) terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu :

- 1) Reduplikasi dwipurwa (pengulangan suku awal) Leksem *tamu* dapat dibentuk menjadi sebuah kata ulang dengan menggunakan proses morfologis reduplikasi dwipurwa menjadi *tetamu*. Contoh lain proses morfologis dengan pengulangan dwipurwa adalah: *jejala, jejaring, jejari, rerata*.
- 2) Reduplikasi dwilingga (pengulangan penuh) Leksem *rumah* dapat dibentuk menjadi sebuah kata ulang dengan menggunakan proses morfologis reduplikasi dwilingga menjadi *rumah-rumah*. Pengulangan penuh terdapat dalam kata ulang semu atau yang menyatakan jamak, seperti: *Cuma-cuma, kisi-kisi, lupa-lupa, ubur-ubur, tiba-tiba*.
- 3) Reduplikasi dwilingga salin suara (pengulangan penuh yang berubah bunyi)

Leksem *balik* dapat dibentuk menjadi kata ulang dengan menggunakan proses morfologis reduplikasi dwilingga salin suara menjadi *bolak-balik*. Contoh pengulangan salin suara yang lain adalah *sayur-mayur*, *warna-warni*, *serta-merta*.

Menurut Harimurti Kridalaksana (2013:208) reduplikasi terbagi menjadi tujuh, yaitu:

- 1) Reduplikasi antisipatoris, adalah reduplikasi yang terjadi karena pemakai bahasa mengantisipasi bentuk kata yang diulang ke depan. Contohnya: *tembak-menembak* (bukan *menembak-nembak*) yang berbeda dari reduplikasi konsekutif.
- 2) Reduplikasi konsekutif, adalah reduplikasi yang terjadi karena bahasawan mengungkapkan lagi bentuk kata yang sudah diungkapkan. Contohnya: *menembak-nembak*.
- 3) Reduplikasi fonologis, adalah pengulangan unsur-unsur fonologis seperti fonem, suku kata, atau bagian kata. Reduplikasi fonologis tidak ditandai dengan perubahan makna. Contohnya: *kupu-kupu*.
- 4) Reduplikasi idiomatis, adalah reduplikasi yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari bentuk yang diulang. Contohnya: *mata-mata*, artinya “detektif” tak ada hubungannya dengan mata.
- 5) Reduplikasi morfologis, adalah pengulangan morfem yang menghasilkan kata. Contohnya: *mengobar-ngobarkan*.
- 6) Reduplikasi non-idiomatis, adalah reduplikasi yang maknanya jelas dari bagian yang diulang maupun dari prosesnya. Contohnya: *kertas-kertas*, yang berarti banyak kertas.
- 7) Reduplikasi sintaksis, adalah pengulangan morfem yang menghasilkan klausa. Contohnya: *jauh-jauh didatanginya*, yang berarti walaupun jauh, didatanginya.

Reduplikasi menurut Chaer (2007:288) selain memiliki bentuk, juga memiliki makna sebagai hasil proses pengulangan, makna reduplikasi tersebut terdiri dari enam makna, yakni sebagai berikut:

- 1) Pengulangan untuk mendapatkan makna “banyak” dilakukan terhadap kata benda umum. Contoh: murid-murid harus memakai seragam. (murid-murid artinya semua murid).
- 2) Pengulangan untuk mendapatkan makna “banyak dengan ukuran yang disebut kata dasarnya” dilakukan terhadap: a) Kata benda yang menyatakan satuan ukuran (panjang, berat, isi, waktu) dan nama-nama benda yang menjadi wadah sesuatu, dalam bentuk kata ulang berawalan ber-. Contoh: Bangunan ini menghabiskan berton-ton semen. Berton-ton artinya banyak semen yang dihitung dengan ton. b) Kata bilangan yang menyatakan kelipatan sepuluh, dalam bentuk kata ulang berawalan ber-. Contoh: Beribu-ribu orang menderita akibat perang itu. beribu-ribu artinya banyak orang yang dihitung dengan ribuan.
- 3) Pengulangan untuk mendapatkan makna “menyerupai” dilakukan terhadap: a) Kata benda, dalam bentuk kata ulang murni. Contoh: Sebelum dia sempat memasang kuda-kuda, perutnya telah kutendang. Kuda-kuda artinya sikap seperti sikap kuda atau sedang bersiap-siap. b) Kata benda dalam bentuk kata ulang berakhiran -an. Contoh: Mobil-mobilan disenangi anak laki-laki. Mobil-mobilan artinya mainan yang menyerupai mobil.

- 4) Pengulangan untuk mendapatkan makna “benar-benar atau sungguh-sungguh” dilakukan terhadap kata sifat dalam bentuk kata ulang murni. Contoh: Rentangkan tanganmu lurus-lurus. Lurus-lurus artinya benar-benar lurus.
- 5) Pengulangan untuk mendapatkan makna “berulang kali atau seringkali” dilakukan terhadap kata kerja dalam bentuk kata ulang berawalan me- atau ber-. Contoh: Mereka menari-nari dengan gembira. Menari-nari artinya berulang kali menari.
- 6) Pengulangan untuk mendapatkan makna “tentang atau hal” dilakukan terhadap beberapa kata kerja dalam bentuk kata ulang dengan awalan me- pada unsur kedua. Contoh: Dalam hal jilid-menjilid dialah orangnya. Jilid-menjilid artinya hal menjilid.
- 7) Pengulangan untuk mendapatkan makna “walaupun atau meskipun” dilakukan terhadap kata sifat dan kata kerja yang menyatakan keadaan dalam bentuk kata ualang murni. Contoh: Mentah-mentah dimakannya ubi itu. Mentah-mentah artinya walaupun mentah, ubi itu tetap dimakan.
- 8) Pengulangan untuk mendapatkan makna “saling atau berbalasan” dilakukan terhadap: a) Kata kerja dalam bentuk kata ulang dengan awalan me- pada unsur keduanya. Contoh: Perkelahian itu dimulai dari ejek-mengejek di antara mereka. Ejek-mengejek artinya saling mengejek. b) Kata kerja dalam bentuk kata ulang dengan akhiran -an, atau imbuhan gabung ber-an. Contoh: Mereka berkejar-kejaran dengan gembira. Berkejar-kejaran artinya saling mengejar.
- 9) Pengulangan untuk mendapatkan makna “agak atau sedikit bersifat” dilakukan terhadap: a) Kata benda yang menyatakan warna dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabung dengan ke-an. Contoh: Warna mobil itu kehijau-hijauan. Kehijau-hijauan artinya sedikit berwarna hijau. b) Kata benda yang dikenal dengan sifatnya dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabung dengan ke-an. Contoh: Usianya sudah hampir dua puluh tetapi masih saja kekanak-kanakan. Kekanak-kanakan artinya sedikit bersifat seperti kanak-kanak.
- 10) Pengulangan untuk mendapatkan makna “paling baik” dilakukan terhadap kata sifat, seperti: a) Kata ulang berawalan se- atau berimbuhan gabung se- -nya dan digunakan pada awal kalimat atau di awal kata benda. Contoh: Sepandai-pandainya tupai melompat ada kalanya jatuh juga. Sepandai-pandainya artinya bagaimanapun pandainya. b) Kata ulang berimbuhan gabungan se- dan -nya dan digunakan sebagai keterangan yang terletak di belakang kata benda. Contoh: Pilihlah pensil yang sebaik-baiknya. Sebaik-baiknya artinya yang paling baik.
- 11) Pengulangan untuk mendapatkan makna “dikerjakan asal saja” dilakukan terhadap kata kerja dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabung se-nya. Contoh: Tembaklah sekena-kenanya. Sekena-kenanya artinya asal kena saja.
- 12) Pengulangan untuk mendapatkan makna “seluruh atau sepanjang” dilakukan terhadap kata benda yang menyatakan waktu dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabung se- dan -an. Contoh: Semalam-malaman kami tidak tidur karena ayah sakit. Semalam-malaman artinya sepanjang malam.
- 13) Pengulangan untuk mendapatkan makna “pernah atau lagi” dilakukan terhadap beberapa kata kerja dalam bentuk kata ulang. Contoh: Sudah sejak minggu lalu dia tidak datang-datang. Datang-datang artinya tidak pernah datang lagi.
- 14) Pengulangan untuk mendapatkan makna “terdiri dari” yang disebut kata dasarnya, dilakukan terhadap: a) Kata bilangan asal dalam bentuk kata ulang murni. Contoh: Mereka dibariskan tiga-tiga di muka kantor. Tiga-tiga artinya

setiap deret (barisan) terdiri dari tiga orang. b) Kata benda yang mempunyai ukuran (berat, panjang, luas, besar dan waktu) atau yang biasa dijadikan ukuran untuk benda lain dalam bentuk kata ulang murni berawalan se-. Contoh: Bahan pakaian itu dipotongnya semeter-semeter. Semeter-semeter artinya setiap potong bahan panjangnya semeter.

- 15) Pengulangan untuk mendapatkan makna “intensitas” dilakukan terhadap: a) Kata sifat dalam bentuk kata ulang murni yang digunakan sebagai keterangan predikat dalam kalimat. Contoh: Ikatlah keranjang ini kuat-kuat. Kuat-kuat artinya sekuat mungkin. b) Kata sifat dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabungan me- dan -kan dan digunakan sebagai predikat dalam kalimat transitif. Contoh: Jangan mebesar-besarkan persoalan itu. Membesar-besarkan artinya menjadikan sangat besar.
- 16) Pengulangan untuk maksud menegaskan dilakukan terhadap kata ganti dan beberapa kata keterangan. Contoh: Yang tidak setuju ternyata mereka-mereka juga. Mereka-mereka artinya hanya mereka saja.
- 17) Pengulangan untuk mendapatkan makna “banyak dan bermacam-macam” dilakukan terhadap: a) Kata benda yang jenisnya dalam bentuk kata ulang berakhiran -an. Contoh: di pasar Minggu banyak dijual orang buah-buahan. Buah-buahan artinya banyak dan bermacam-macam buah. b) Kata benda tertentu dalam bentuk kata ulang berbunyi. Contoh: sayur-mayur didatangkan dari daerah lembang. Sayur-mayur artinya banyak dari berbagai macam sayur. c) Kata kerja tertentu dalam bentuk kata ulang berakhiran -an. Contoh: goreng-gorengan ini dijual di warung itu. Goreng-gorengan artinya berbagai macam yang digoreng.
- 18) Pengulangan untuk mendapatkan makna “banyak” yang disebut kata dasarnya dilakukan terhadap kata sifat dalam bentuk kata dasar murni. Contoh: Sungai di Kalimantan lebar-lebar. Lebar-lebar artinya banyak sungai yang lebar.
- 19) Pengulangan untuk mendapatkan makna “dilakukan tanpa tujuan atau hanya untuk bersenang-senang” dilakukan terhadap kata kerja tertentu, biasanya dalam bentuk kata ulang murni. Contoh: Mari kita duduk-duduk di luar. Duduk-duduk artinya duduk dilakukan tanpa tujuan.
- 20) Pengulangan untuk mendapatkan makna “kesamaan waktu” dilakukan terhadap kata kerja dalam bentuk kata ulang murni, biasanya digunakan pada awal kalimat. Contoh: Pulang-pulang perutku lapar. Pulang-pulang artinya sewaktu pulang atau begitu pulang.

Berdasarkan ke 20 makna reduplikasi tersebut, makna yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah enam makna, yakni:

- 1) Pengulangan untuk mendapatkan makna “banyak” dilakukan terhadap kata benda umum. Contoh: murid-murid harus memakai seragam. (murid-murid artinya semua murid).
- 2) Pengulangan untuk mendapatkan makna “banyak dengan ukuran yang disebut kata dasarnya” dilakukan terhadap: a) Kata benda yang menyatakan satuan ukuran (panjang, berat, isi, waktu) dan nama-nama benda yang menjadi wadah sesuatu, dalam bentuk kata ulang berawalan ber- Contoh: Bangunan ini menghabiskan berton-ton semen. Berton-ton artinya banyak semen yang dihitung dengan ton. b) Kata bilangan yang menyatakan kelipatan sepuluh, dalam bentuk kata ulang berawalan ber-. Contoh: Beribu-ribu orang menderita

- akibat perang itu. beribu-ribu artinya banyak orang yang dihitung dengan ribuan.
- 3) Pengulangan untuk mendapatkan makna “menyerupai” dilakukan terhadap: a) Kata benda, dalam bentuk kata ulang murni. Contoh: Sebelum dia sempat memasang kuda-kuda, perutnya telah kutendang. Kuda-kuda artinya sikap seperti sikap kuda atau sedang bersiap-siap. b) Kata benda dalam bentuk kata ulang berakhiran –an. Contoh: Mobil-mobilan disenangi anak laki-laki. Mobil-mobilan artinya mainan yang menyerupai mobil.
 - 4) Pengulangan untuk mendapatkan makna “benar-benar atau sungguh-sungguh” dilakukan terhadap kata sifat dalam bentuk kata ulang murni. Contoh: Rentangkan tanganmu lurus-lurus. Lurus-lurus artinya benar-benar lurus.
 - 5) Pengulangan untuk mendapatkan makna “berulang kali atau seringkali” dilakukan terhadap kata kerja dalam bentuk kata ulang berawalan me- atau ber-, Contoh: Mereka menari-nari dengan gembira. Menari-nari artinya berulang kali menari.
 - 6) Pengulangan untuk mendapatkan makna “tentang atau hal” dilakukan terhadap beberapa kata kerja dalam bentuk kata ulang dengan awalan me- pada unsur kedua. Contoh: Dalam hal jilid-menjilid dialah orangnya. Jilid-menjilid artinya hal menjilid.

Penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Reduplikasi dalam Cerita Rakyat Melayu Riau untuk mengetahui reduplikasi yang terdapat dalam cerita rakyat Melayu Riau, dan mengetahui apa saja bentuk-bentuk dan makna reduplikasi yang terdapat dalam cerita rakyat Melayu Riau. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi pedoman dan referensi bagi pembaca. Serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas mengenai kajian bidang morfologi khususnya pada pengulangan kata atau reduplikasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Apa sajakah bentuk reduplikasi dalam cerita rakyat Melayu Riau? (2) Apa sajakah makna reduplikasi yang terdapat dalam cerita rakyat Melayu Riau?

Tujuan Penelitian adalah: (1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk reduplikasi dalam Cerita Rakyat Melayu Riau. 2) Mengidentifikasi makna reduplikasi dalam Cerita Rakyat Melayu Riau.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Dimana penelitian ini dilakukan dengan cara memanfaatkan buku-buku yang terdapat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bengkalis dan Perpustakaan Universitas Riau yang digunakan sebagai bahan dalam melakukan penelitian ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019 – Desember 2019. Jenis penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah buku cerita rakyat Melayu Riau khususnya yang berasal dari Kabupaten Bengkalis yang diterbitkan oleh Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkalis Tahun 2007. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan permasalahan dalam penelitian, hasil penelitian menunjukkan bentuk dan makna reduplikasi yang terdapat dalam Cerita Rakyat Melayu Riau adalah sebagai berikut:

- **Bentuk Reduplikasi dalam Cerita Rakyat Melayu Riau**

1. Bentuk Reduplikasi Penuh

Dalam bentuk reduplikasi penuh pada buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* terdapat 92 data, salah satu diantaranya:

Data:

Yong tak ke *mano-mano* do, di meja inilah setiap pagi minum kopi. (2)

Pada kata *mano-mano* menunjukkan bahwa kata ulang tersebut diawali dengan kata dasar *mano* yang artinya mana. Dari contoh terlihat bahwa tidak terjadi perubahan pada kata dasarnya, tetapi kata dasar tersebut diulang lagi di belakang.

2. Bentuk Reduplikasi Sebagian

Dalam bentuk reduplikasi sebagian pada buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* terdapat 35 data, salah satu diantaranya:

Data:

Memakan waktu *bertahun-tahun*, mulai dari Yong Kecil, sampai Yong setuo ini. (2)

Pada kata ulang *bertahun-tahun* yang menunjukkan bahwa kata ulang tersebut terdiri dari prefiks ber- dan bentuk dasar *bertahun*. Dari contoh terlihat bahwa bentuk dasar *bertahun* yang membentuk kata *bertahun-tahun* mengalami pengulangan sebagian.

3. Bentuk Reduplikasi Berimbuhan

Dalam bentuk reduplikasi berimbuhan pada buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* terdapat empat data, salah satu diantaranya:

Data:

Dalam hati Yong bercakap “*Mudah-mudahan* Amerika insyaf.” (9)

Pada kata *mudah-mudahan* yang memiliki bentuk dasar *mudah* kategori kata sifat (adjektiva). Kata ulang *mudah-mudahan* mengandung arti sebuah harapan atau keinginan seseorang agar mendapatkan sesuatu.

4. Bentuk Reduplikasi Antisipatoris

Dalam bentuk reduplikasi antisipatoris pada buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* terdapat empat data, salah satu diantaranya:

Data:

Yong ceritakan awal mulonyo Yong mendapatkan pendidikan *tipu-menipu* tu. Boleh kan? (49)

Pada kata *tipu-menipu* menunjukkan bahwa terjadi pengulangan bentuk kata yang diulang ke depan, (*kata dasar + me-+nipu*). Kata dasar *tipu* yang kemudian diulang kata *tipu* tersebut ke depan yang ditambah dengan morf *me-* di bagian awal kata *tipu* menjadi kata ulang *tipu-menipu*.

5. Bentuk Reduplikasi Konsekatif

Dalam bentuk reduplikasi konsekatif pada buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* terdapat 19 data, salah satu diantaranya:

Data:

Hati Yong bukan main suko, *melompat-lompat* Yong saking senangnyo. (33)

Pada kata *melompat-lompat* menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata dengan cara mengungkapkan kembali kata yang sudah diungkapkan. Seperti pada kata *lompat* yang di awal kata terdapat morf *me-* sehingga dibaca menjadi *melompat*, kemudian kata *lompat* yang sudah diungkapkan tersebut diungkapkan kembali sehingga menjadi kata ulang *melompat-lompat*.

6. Bentuk Reduplikasi Dwilingga Salin Suara

Dalam bentuk reduplikasi konsekatif pada buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* terdapat enam data, salah satu diantaranya:

Data:

Dan tentara Belando itu pun *pontang-panting* lari. (53)

Pada kata *pontang-panting* menunjukkan bahwa kata ulang tersebut diawali dengan nomina konsonan *p* (*pontang-panting*). Dari contoh terlihat bahwa terdapat perubahan fonem setelah nomina *p* dan nomina *t*, yaitu fonem *a* (*pontang*) yang berubah menjadi fonem *i* (*panting*) atau berubah fonem vokal *a* menjadi fonem vokal *i*.

• Makna Reduplikasi dalam Cerita Rakyat Melayu Riau

1. Bermakna Banyak

Dalam makna reduplikasi bermakna banyak pada buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* terdapat 45 data, salah satu diantaranya:

Data:

Dara-dara lawo banyak mati, nikah belum (3)

Pada kata *dara-dara* terdiri dari bentuk dasar *dara* yang menjadi kata ulang *dara-dara*, mengandung makna banyak yang jumlahnya tidak tentu.

2. Bermakna Banyak dengan Ukuran yang Disebut Kata Dasarnya

Pengulangan yang dilakukan untuk mendapatkan makna banyak dengan ukuran yang disebut kata dasarnya terdapat dua jenis yaitu makna terhadap: a) Kata benda yang menyatakan satuan ukuran (panjang, berat, isi, waktu) dan nama-nama benda yang menjadi wadah sesuatu, dalam bentuk kata ulang berawalan *ber-* Contoh: Memakan waktu *bertahun-tahun*, mulai dari Yong Kecil, sampai Yong setuo ini. b) Kata bilangan yang menyatakan kelipatan sepuluh, dalam bentuk kata ulang berawalan *ber-* Contoh: Beribu-ribu orang menderita akibat perang itu. *beribu-ribu* artinya banyak orang yang dihitung dengan ribuan.

2.1 Bermakna Kata Benda Yang Menyatakan Satuan Ukuran

Dalam makna reduplikasi bermakna kata benda yang menyatakan satuan ukuran pada buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* terdapat empat data, salah satu diantaranya:

Data:

Memakan waktu *bertahun-tahun*, mulai dari Yong Kecil, sampai Yong setuo ini. (2)

Pada kata ulang *bertahun-tahun*, menunjukkan makna banyak dengan menggunakan suatu ukuran waktu sebagai kata dasarnya (*tahun*).

2.2 Bermakna Kata Bilangan yang Menyatakan Kelipatan Sepuluh

Dalam makna reduplikasi bermakna kata bilangan yang menyatakan kelipatan sepuluh pada buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* terdapat dua data, salah satu diantaranya:

Data:

Bukan main bededebo hati Yong menengok *beribu-ribu* pasang mato yang mengarah ke Yong. (68)

Pada kata *beribu-ribu* menunjukkan makna banyak dengan menggunakan kata bilangan yang menyatakan kelipatan sepuluh sebagai kata dasarnya. *Beribu-ribu* artinya mengandung makna banyak dengan menyatakan kelipatan sepuluh.

3. Bermakna Menyerupai

Dalam makna reduplikasi bermakna menyerupai pada buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* terdapat satu data, diantaranya:

Data:

Awang memasang *kuda-kuda* ia tidak bergerak sedikitpun tapi matanya sangat awas. (25)

Pada kata *kuda-kuda* menunjukkan bahwa kata ulang tersebut tersebut terdiri dari bentuk dasar *kuda*. Dari contoh terlihat bahwa terdapat bentuk ulang *kuda-kuda* yang maknanya menyerupai makna sikap bersiap-siap seperti kuda.

4. Bermakna Benar-benar atau Sungguh-sungguh

Dalam makna reduplikasi bermakna benar-benar atau sungguh-sungguh pada buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* terdapat tujuh data, salah satu diantaranya:

Data:

Dio peluk Yong *kuat-kuat*. (9)

Pada kata ulang *kuat-kuat* menunjukkan bahwa kata ulang tersebut adalah kata sifat yang bermakna benar-benar kuat atau sungguh kuat.

5. Bermakna Berulang Kali atau Seringkali

Dalam makna reduplikasi bermakna berulang kali atau seringkali pada buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* terdapat 12 data, salah satu diantaranya:

Data:

Di atas sampan, dio *bernyanyi-nyanyi*. (65)

Pada kata ulang *bernyanyi-nyanyi*, memiliki makna seperti yang disebut pada bentuk dasarnya yang dilakukan berulang-ulang, yaitu bernyanyi berkali-kali.

6. Bermakna Tentang atau Hal

Dalam makna reduplikasi bermakna tentang tau hal pada buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* terdapat dua data, salah satu diantaranya:

Data:

Yong ceritakan awal mulonyo Yong mendapatkan pendidikan *tipu-menipu* tu. Boleh kan? (49)

Pada kata ulang *tipu-menipu* mengandung makna hal-hal yang dilakukan atau berhubungan dengan menipu.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai reduplikasi dalam Cerita Rakyat Melayu Riau secara garis besar memiliki data yang variatif, dikarenakan dalam buku Cerita Rakyat Melayu Riau adalah salah satu bentuk bahasa maupun tulisan yang digunakan yaitu analisis data yang terjadi dalam dunia sastra yang bersifat fiktif dan terdapat bentuk-bentuk serta makna reduplikasi yang bermacam. Di samping hal tersebut, data yang ada dalam buku Cerita Rakyat Melayu Riau mayoritas merupakan sebuah tulisan yang padu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Reduplikasi dalam Cerita Rakyat Melayu Riau disimpulkan bahwa bentuk reduplikasi dalam penelitian Reduplikasi dalam Cerita Rakyat Melayu Riau terdapat enam data yaitu: Reduplikasi penuh atau pengulangan seluruh 92 data, reduplikasi sebagian 35 data, reduplikasi berimbuhan empat data, reduplikasi antisipatoris empat data, reduplikasi konsektif 19 data, dan reduplikasi dwilingga salin suara enam data. Makna reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian Reduplikasi dalam Cerita Rakyat Melayu Riau terdapat enam data yaitu: Pengulangan untuk mendapatkan makna banyak 45 data, pengulangan untuk mendapatkan makna “banyak dengan ukuran yang disebut kata dasarnya” enam data, pengulangan untuk mendapatkan makna “menyerupai” satu data, pengulangan untuk mendapatkan makna “benar-benar atau sungguh-sungguh” tujuh data, pengulangan untuk mendapatkan makna “berulang kali atau seringkali” 12 data, pengulangan untuk mendapatkan makna “tentang atau hal” dua data.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran dan rekomendasi antara lain sebagai berikut:

1. Dengan adanya skripsi berjudul Reduplikasi dalam *Cerita Rakyat Melayu Riau* yang meneliti bentuk dan makna reduplikasi yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Melayu Riau* yang berasal dari Kabupaten Bengkalis, diharapkan bisa dilakukan penelitian selanjutnya mengenai reduplikasi dalam Cerita Rakyat Melayu Riau, tetapi meneliti bentuk dan makna reduplikasi Cerita Rakyat Melayu Riau yang berasal dari Kabupaten lain di Provinsi Riau, seperti Kabupaten Siak, Pelalawan, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Kampar, Kepulauan Meranti, Kuantan Singingi, Kota Dumai, dan Kota Pekanbaru. Agar bisa dijadikan sebagai perbandingan bentuk dan makna dalam Cerita Rakyat Melayu Riau di setiap Kabupaten karena pasti memiliki perbedaan dalam segi bahasa yang digunakan, sehingga peneliti maupun pembaca dapat sekaligus mengetahui cerita rakyat yang ada di setiap Kabupaten di Provinsi Riau serta mengetahui seperti apa bahasa yang digunakan pada masing-masing Kabupaten di Provinsi Riau.
2. Penulis mengarapkan agar pembahasan mengenai reduplikasi dapat diteliti lebih terperinci. Serta peneliti selanjutnya mampu memaparkan bagaimana reduplikasi

yang sempurna, dan lebih jelas lagi baik dari segi bentuk dan juga makna reduplikasi.

3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau bahan acuan perkuliahan dan penelitian terutama pengenalan lebih jauh mengenai Reduplikasi dalam Cerita Rakyat Melayu Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, Dina. 2016. Reduplikasi Bahasa Melayu Riau .*Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Ariyani, Evi. 2011. Analisis Penggunaan Reduplikasi Pada Buku Cerita Anak Bergambar. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Abdullah, Alek dan Achmad. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: C.V. Jejak Publisher.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Firdaus, M., dkk. 2013. *Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Hulu Provinsi Riau*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran. 1 (2): 38-39.
- Fitria, R., dkk. 2017. *Karya Sastra Melayu Riau*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hajid, Muhammad. 2015. *Buku Master SMP/MTS: Ringkasan Materi & Kumpulan Rumus Lengkap*. Depok: Puspa Swara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Muslich, Masnur. 2014. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maryansih, Reka. 2017. Reduplikasi dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Murtiani, Desti. 2013. Analisis Pengulangan Kata (Reduplikasi) Dalam Artikel Motivasi di Www. Andriewongso.com. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.